

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama *Rahmatan Lil'alamin*, Rasulullah SAW. adalah orang yang diutus untuk mengemban risalah, karena beliau merupakan sosok makhluk yang memiliki akhlak luhur yang terpantau dalam diri Beliau. Bahkan, para sahabat Beliau pun mengikuti seluruh tingkah laku Beliau dan ini yang membuat dakwah Beliau berhasil.¹

Sehingga hadis atau sunah Rasul menjadi dasar aqidah yang kedua bagi umat muslim. Agama Islam merupakan agama yang menyeimbangkan antara ilmu dengan amal dan ucapan dengan perbuatan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu yang selalu bermanfaat, baik ilmu dunia maupun ilmu agama, sebab ilmu dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ilmu ialah bagian dari pekerjaan yang luhur sehingga orang yang menuntutnya harus memperhatikan etika atau adab yang luhur pula. Oleh karena itu, ilmu menjadi sebuah petunjuk bagi seseorang dalam berbuat baik dan membantu seseorang dalam membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Sekarang pendidikan Islam sangat diperlukan, sebab pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun

¹ Sa'adi Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2017), h. 548.

rohaniah. Menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT. manusia dan alam semesta.² Allah SWT. telah menurunkan Alquran sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia yang berisikan berita, aturan-aturan, dan pesan-pesan yang mencakup seluruh aspek kehidupan di dunia untuk mencapai keselamatan dunian dan akhirat. Seperti yang telah diterangkan Allah SWT. dalam Alquran surah Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Bersifat lebih khusus dari pada *Assam'u* karena *Alisma'* (mendengarkan) dilakukan dengan niat sengaja, yaitu dengan mengarahkan indra pendengaran kepada pembicaraan untuk memahaminya. Sedangkan *Assam'u* (mendengar) bisa terjadi secara tidak sengaja. Diam untuk mendengarkan, sehingga tidak ada gangguan untuk merekam segala yang dibicarakan. Oleh para pakar bahasa diam dalam arti mendengarkan sambil tidak bicara, karena itu ayat ini diterjemahkan sebagai perintah perhatikan dengan tenang. Perintah ini menunjukkan bahwa mendengarkan dan memperhatikan Alquran merupakan suatu yang sangat penting.³

Dari penjelasan ayat dan tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa apabila dibacakan ayat-ayat Alquran oleh siapa pun maka dengarkanlah dengan penuh perhatian dan diamlah sambil memperhatikan lantunannya dengan tenang agar mendapat rahmat dari Allah. Jika dibacakan Alquran sebaiknya dengar dan perhatikan sambil berdiam diri dan ingatlah tuhan mu dengan sungguh-sungguh.

² Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 153.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 438.

Sama halnya seperti adab seorang murid dalam mendengar dan memperhatikan guru dalam belajar.

Pendidikan seharusnya dipahami sebagai suatu proses timbal balik tiap-tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Dari proses pendidikan tersebut dapat menimbulkan perubahan pada pribadi manusia. Dalam proses pendidikannya seorang peserta didik pasti akan berinteraksi dengan seluruh komponen yang mendukung terlaksananya pendidikan tersebut, sehingga perlu baginya untuk memperhatikan kode etik atau adab bagi seorang peserta didik.

Istilah adab merupakan salah satu istilah yang identik dengan pendidikan akhlak, karena seperti yang diketahui pendidikan akhlak dapat membentuk perilaku yang baik dan beradab. Hal ini sesuai dengan pengertian dan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada Bab II PASAL 3 yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Pendidikan dapat diartikan juga sebagai upaya bimbingan jasmani dan rohani oleh orang dewasa kepada anak dalam menanamkan sifat kejiwaan, akhlak atau

⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2007), h. 7.

budi pekerti sehingga anak mempunyai watak dan kepribadian yang baik.⁵ Pendidikan menjadi proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu sehingga membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir dan mampu mengembangkan kemampuan individunya sendiri.

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang memiliki kaitan erat. Mulai dari bayi, dewasa, dan tua selalu terlibat dalam proses pendidikan untuk mengenal, mengetahui, memikirkan, memahami, mempertimbangkan atau memutuskan, dan berbuat untuk di laksanakan.⁶ Oleh sebab itu berlangsung dan terjadinya suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan kehidupannya. Secara fitrah anak memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa, hal tersebut dapat dilakukan dengan belajar.

Pendidikan agama Islam di Negara Indonesia telah dijadikan nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Pendidikan Agama dalam hal ini telah menjadi kelompok mata pembelajaran wajib dan termasuk dalam struktur kurikulum. Mata pelajaran ini sejenis dan sejalur dengan jenjang Pendidikan Bahasa, Kewarganegaraan, Matematika, Sosial, dan Budaya. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam dengan tujuan membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

⁵ Masnor Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 29.

⁶ Amka Abdul Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter*, (Klaten: Campaka Putih, 2012), h. 41.

Penyampaian materi Aqidah Akhlak sangat perlu adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran agar hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu memperkuat iman serta merubah sikap peserta didik ke arah yang lebih baik. Aqidah Akhlak dalam ajaran agama Islam merupakan pangkal yang utama dalam menumbuhkan keyakinan umat manusia. Aqidah Akhlak merupakan dasar pengetahuan yang sarat dengan pembentukan dan pengembangan siswa.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.⁷ Kegiatan pembelajaran hendaknya sesuai dengan ajaran agama Islam yang sudah diterapkan Allah SWT. dalam Alquran dan Hadis.

Pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah menjadi bagian integral dari pembelajaran agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlaq memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan *Akhlakul Karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah Akhlak ini tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai pengetahuan aqidah dan akhlak tapi yang paling penting adalah yang menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga siswa dapat mengamalkan aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari untuk

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 134.

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa serta pencegahan dari akhlak tercela.

Dalam proses pembelajaran nilai tidak hanya dilihat berdasarkan kemampuan akademik siswa saja tetapi juga berdasarkan sikap dan tingkah laku siswa saat belajar. Dalam hal ini pembelajaran Aqidah Akhlak hendaknya mengubah pengetahuan atau ilmu yang siswa dapatkan itu menjadi tingkah laku dan bagaimana cara siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menjaga kehormatan diri, berakhlak yang baik, tidak terus-terusan terlena dalam kemewahan dunia.⁸

قَالَ بَعْضُهُمْ لِإِبْنِهِ : يَا بُنَيَّ لِأَنَّ تَتَعَلَّمَ بَابًا مِنْ لَأَدَبٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَتَعَلَّمَ سَبْعِينَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ

الْعِلْمِ⁹

Dari perkataan ulama di atas dapat dikatakan bahwa mereka sangat mengutamakan adab pada saat menuntut ilmu, mereka lebih menyukai belajar satu bab tentang adab dari pada belajar tujuh puluh bab tentang ilmu. Maksudnya, bukan berarti menuntut ilmu itu tidak penting akan tetapi harus diimbangi dengan pembelajaran adab. Dengan kata lain orang yang tidak beradab dalam menuntut ilmu kemungkinan besar ilmu yang dipelajari tidak akan bermanfaat.

Seseorang yang menuntut ilmu harus melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang disertai dengan perilaku sosial yang santun. Karena akhlak

⁸ Syaikh Muhammad, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 67.

⁹ Muhammad Nuqaib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 56.

merupakan perilaku yang bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri. Dengan begitu siswa atau peserta didik hendaknya menjauhkan diri dari hal-hal yang haram, baik pakaian dan minuman, tempat tinggal atau segala hal yang diperlukan supaya hati bisa tenang dan mudan mendapatkan ilmu yang dipelajari.

Pada masa kanak-kanak, sekolah menjadi priode penting dalam pendidikan budi perkerti dan membiasakan anak berperilaku yang baik dengan bantuan guru atau pendidik. Penanaman perilaku baik sejak dini menjadi penting untuk melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa. Proses pembelajaran yang penuh dengan nilai-nilai adab yang luhur sudah menjadi semestinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁰ Di dalam agama Islam, mengajarkan kehidupan yang dinamis dan menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan material dengan senantiasa mengembangkan kehidupan sosial.

Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah menjadi faktor yang turut mempengaruhi belajar peserta didik. Dalam lingkungan keluarga siswa menjadi anggota keluarga dan akan melakukan interaksi dengan anggota keluarga lainnya, seperti ayah, ibu, kakak, adik, dan anggota keluarga lain. Karena keluargalah yang membiayai pendidikan, menyediakan fasilitas untuk belajar, serta memberikan dukungan dan perhatian baik itu dukungan secara fisik maupun secara psikologis.

Begitu pula dengan lingkungan sekolah dimana siswa melakukan interaksi dengan guru dan teman-temanya selama kegiatan belajar mengajar,

¹⁰ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 106.

mempergunakan fasilitas belajar yang telah disediakan oleh pihak sekolah sebagai dukungan dalam proses belajar mengajar.

Melihat kemajuan zaman saat ini, sering terjadi perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai kesusilaan dan penilaian pribadi diri kita tentunya bermacam-macam. Secara garis adab, etika, dan norma anak zaman sekarang masih minim dalam mengimplementasikan tingkah laku, dalam angka yang normatif rendah banyak faktor yang bisa mempengaruhi anak dalam beretika baik itu dari pergaulan, lingkungan, kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua yang membuat anak kurang beradab. Dalam dunia pendidikan pun istilah sopan santun sudah jarang dilakukan, maka sangat penting adanya pembelajaran Aqidah Akhlak untuk peserta didik. Dengan begitu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian serta kajian tentang Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Adab Belajar Siswa MTsN 4 Tanah Laut. Dengan harapan melalui penelitian dan pengkajian ini dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis ingin mengangkat masalah tersebut dalam sebuah karya ilmiah skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI ADAB BELAJAR SISWA DI MTsN 4 TANAH LAUT”.

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah pada permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti, serta untuk memberi gambaran yang jelas dan

menghindari terjadinya kesalah pahaman tentang judul diatas, maka penulis berikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi menurut Kamus besar bahasa Indonesi atau KBBI adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah aktivitas yang disertai dengan tujuan program dengan hasil berupa tindakan atau reaksi.¹¹ Implementasi dapat dilakukan setelah perencanaan sudah dirancang dengan sempurna, implementasi berawal pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut.

Jadi yang dimaksud implemetasi pada penelitian ini ialah penerapan adab belajar siswa melalui pembiasaan dan keteladanan.

2. Adab Belajar

Menurut bahasa adab memiliki arti kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti. Adab berarti aturan yang harus dilaksanakan tentang baik buruknya perbuatan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan tentang pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha.¹²

¹¹ Syaukani, *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 295.

¹² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 12.

Jadi, adab belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

- a. Pembiasaan adab belajar siswa oleh guru Aqidah Akhlak
- b. Keteladanan guru Aqidah Akhlak dalam adab belajar siswa
- c. Faktor pendukung implementasi adab belajar siswa oleh guru Aqidah Akhlak
- d. Faktor penghambat implementasi adab belajar siswa oleh guru Aqidah Akhlak

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini ditetapkan fokus masalahnya yaitu:

1. Pembiasaan adab belajar siswa oleh guru Aqidah Akhlak
2. Keteladanan guru Aqidah Akhlak dalam adab belajar siswa
3. Faktor pendukung implementasi adab belajar siswa oleh guru Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tanah Laut
4. Faktor penghambat implementasi adab belajar siswa oleh guru Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tanah Laut

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut yaitu:

1. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran penting dalam membangun adab siswa.
2. Konsep adab pada masa kini perlu dijelaskan agar anak didik tidak mencari cara sendiri dalam belajar.
3. Adab dalam kehidupan sering terabaikan sehingga tidak sedikit siswa yang tidak mengetahui adab yang benar sesuai ajaran agama.

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tentunya memiliki tujuan yang digunakan sebagai pedoman dan tolak ukur dari suatu penelitian. Sehingga pada penelitian ini juga memiliki tujuan yang berdasarkan dari fokus masalah yang telah diuraikan diatas. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui: Implementasi Adab Belajar Siswa di MTsN 4 Tanah Laut, dengan sub fokus yang meliputi:

1. Pembiasaan adab belajar siswa oleh guru Aqidah Akhlak
2. Keteladanan guru Aqidah Akhlak dalam adab belajar siswa
3. Faktor pendukung implementasi adab belajar siswa oleh guru Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tanah Laut
4. Faktor penghambat implementasi adab belajar siswa oleh guru Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tanah Laut

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka keaktifan melaksanakan ajaran agama Islam.
2. Sebagai dasar bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini lebih mendalam.
3. Untuk menambah pengalaman penulis khususnya yang berhubungan dengan adab belajar siswa MTsN 4 Tanah Laut.
4. Sebagai *khazanah* ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
5. Sebagai bahan laporan dan memperkaya perbendaharaan pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penulisan, telah banyak penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun belum ada peneliti menemukan tulisan yang sama dengan judul Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Adab Belajar Siswa MTsN 4 Tanah Laut. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan:

1. Mahmudah (2017), dengan judul *Adab Murid Terhadap Guru Telaah Kitab Al Akhlak Lil Banin*.

Skripsi yang ditulis oleh Mahmudah tersebut dilatar belakangi dengan pandangan bahwa adab kurang lagi diperhatikan pada proses pembelajaran. Maka dalam hal ini sangatlah penting menjaga adab terhadap gurunya, karena dengan beradab kepada guru akan membuahkan hasil hubungan yang baik sehingga ilmu yang diterima murid akan

mendapatkan berkah. Dalam skripsi ini penulis menelaah kitab *Al Akhlak Lil Banin* karangan ulama Indonesia yaitu Umar bin Achmad Baradja yang di dalamnya terdapat berbagai macam adab. Salah satunya adalah adab seorang murid terhadap gurunya saat belajar.¹³

2. Muhammad Rahmatullah (2016), *Adab Belajar Murid Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Bidayatul Hidayah Bagian Ketiga Pasal 3 Adab-Adab Seorang Murid)*.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan pandangan bahwa kemerosotan adab di zaman sekarang banyak kita rasakan terutama pada anak-anak di bawah umur, hal ini sangat memprihatinkan karena anak-anak tersebut masih dalam masa pendidikan. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan menelaah kitab *Bidayatul Hidayah* karangan ulama besar tasawuf yaitu, Imam Al-Ghazali. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana adab seorang murid kepada gurunya saat belajar menurut Imam Al-Ghazali.¹⁴

3. Yufi Norlatif (2016), *Metode Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa (Studi pada MTs Miftahul Ulum Tamban Baru Mekar Kecamatan Catur Kabupaten Kapuas)*.

¹³ Mahmudah, “Adab Murid Terhadap Guru Telaah Kitab Al Akhlak Lil Banin”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

¹⁴ Muhammad Rahmatullah, “Adab Belajar Murid Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Bidayatul Hidayah Bagian Ketiga Pasal 3 Adab-Adab Seorang Murid)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2016.

Permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana metode guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum Tamban Baru Mekar Kecamatan Catur Kabupaten Kapuas dan faktor-faktor yang mempengaruhi metode tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas metode guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak siswa dan faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambatnya. Subjek dalam penelitian ini yaitu 2 orang guru Aqidah Akhlak. Metode yang dilakukan guru seperti memberikan pengajaran tentang materi akhlak, pengawasan yang dilakukan dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, pembiasaan dalam mengucapkan salam, berdoa, sholat berjamaah, menjaga kebersihan, dan kerapian baik sikap maupun penampilan.¹⁵

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan ialah dari penelitian Mahmudah dan Muhammad Rahmatullah melakukan penelitian dengan menelaah kitab *Al Akhlak Lil Banin* dan kitab *Bidayatul Hidayah* tentang adab seorang murid terhadap guru. Kitab *Bidayatul hidayah* memiliki beberapa kesamaan dengan kitab lain terutama kitab *Al Akhlak Lil Banin*. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka.

¹⁵ Yufi Norlatif, "Metode Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Pada MTs Miftahul Ulum Tamban Baru Mekar Kecamatan Catur Kabupaten Kapuas)", *Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*, 2016.

Sedangkan pada penelitian Yufi Nurlatif mengenai metode yang diterapkan guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak siswa. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan yang sedang dilakukan penulis. Yang membedakan adalah bagaimana metode guru dalam membina akhlak siswa, sedangkan penelitian penulis ialah penerapan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap adab belajar siswa.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan serta untuk lebih memudahkan mamahami pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan skripsi ini menjadi sebagai berikut: bagian pertama yang berisikan halaman judul, pengesahan, motto, abstrak, persembahan, dan daftar isi. Bagian kedua memuat tentang isi pembahasan dari hasil penelitian, yang terdiri dari lima bab dengan sub-sub. Bagian ketiga akhir, ketiga bagian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian muka yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman abstrak, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.
2. Bagian kedua isi, yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Yang terdiri atas Latar Belakang, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Signifikasi Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Yang berisikan tentang implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam adab belajar siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

Yang berisikan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik dan Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Berisikan tentang analisis yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V PENUTUP

Yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian terakhir berisikan lampiran-lampiran, daftar pustaka, dan riwayat hidup penulis.